

KATA SEBAGAI SARANA PENYAIR

Sebuah Studi Kritis Terhadap Sajak W.S. Rendra

Oleh

Yohanes Peka Wisok, Drs., M.Si

Darius Jehanah, S.Ag., M.Si

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

BANDUNG, 2009

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan bimbinganNya, kami dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul: '*Kata Sebagai Sarana Penyair, Sebuah Studi Kritis Terhadap Sajak W.S. Rendra*' ini.

Dasar pemikiran dari penelitian ini adalah bahwa dalam kehidupan keseharian sangat terasa dunia sastra pada umumnya seolah-olah tidak menyentuh sama sekali kehidupan sosial kemasyarakatan sama sekali. Dunia sastra seakan mempunyai dunia sendiri di tengah dunia pada umumnya. Demikian pula dunia para penyair pada khususnya, juga sangat terasa seolah-olah berpisah dengan dunia masyarakat pada umumnya.

Disamping itu, apa yang dikerjakan dan dihasilkan dunia sastra pada umumnya dan para penyair pada khususnya seolah tak bermanfaat bagi banyak orang. Sebab yang dikerjakan bukan sebuah hasil rekayasa teknologi yang dapat membantu kelayakan hidup manusia melainkan sebuah rekasa dan konstruksi kata demi kata dan kalimat demi kalmiat dalam sekumpulan sajak dan puisi. Dan apa yang dikatakan pun tidak banyak dimengerti orang. Sebab itu, peneliti mencoba mengungkapkan kebenaran anggapan ini. Selanjutnya juga mau diungkap dalam penelitian ini adalah dunia sastra dan para penyair dengan kata-kata yang diteriakkan tidak bermakna apa-apa atau dapat mengubah sebuah realitas sosial masyarakat.

Kami menyadari bahwa penelitian ini dapat berjalan dengan lancar oleh adanya kerja sama dan dukungan dari banyak pihak. Maka perkenankan kami menyampaikan terimakasih kepada:

1. Universitas Katolik Parahyangan, melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang mendukung kami dalam bentuk pendanaan.
2. Prof. Dr. I. Bambang Sugiharto, yang telah menjadi penelaah dalam seminar penelitian ini.
3. Rekan-rekan sejawat di Lingkungan Fakultas Filsafat dan Pusat Kajian Humaniora yang telah memberikan masukan dan dukungan semangat dalam upaya penyelesaian penelitian ini.
4. Ibu Lince Gen yang telah dengan setia menjadi tempat kami bertanya literatur yang kami butuhkan di perpustakaan Fakultas Filsafat – Unpar.

Kami menyadari bahwa kritikan dan penyempurnaan terhadap hasil penelitian ini, menambah kekayaan makna dalam mengartikan setiap ayat dan bait-bait sajak yang kami teliti ini.

Bandung, 23 Maret 2009

Peneliti

ABSTRAK

Setiap pribadi manusia itu unik. Situasi yang diciptakan dan yang pada akhirnya mengitarinya juga unik. Keunikan diri seseorang dan dunia ciptaannya memungkinkan banyak hal dalam dirinya tidak dapat dipahami secara utuh. Akan tetapi harus disadari bahwa sekalipun unik, namun ada struktur dasar yang sama antara diri seseorang individu dengan pribadi yang lain di luar dirinya. Demikian pula, dunia yang diciptakan seorang pribadi dengan dunia yang merupakan hasil rekayasa pribadi lain.

Dengan cara berpikir demikian, maka dapat dikatakan bahwa ada banyak hal yang tidak bisa dimengerti secara utuh dari diri seseorang. Sebaliknya juga benar, bahwa ada banyak hal yang bias dipahami dan diketahui dari diri seseorang. Karena itu, dunia sastra, para penyair dan kata-kata yang digunakan dalam kehidupan seni budaya sastra yang ditekuninya dengan segala keunikannya tidak serta merta membuat dunia sastra berpisah dari dunia manusia pada umumnya. Demikian juga sang penyair dan kata-kata yang dipakainya dengan makna yang khas tidak membuatnya asing di tengah sesama manusia, di tengah masyarakat.

Dunia sastra memang memiliki keunikannya tersendiri. Bahasa yang digunakan dirangkai dalam kalimat bermakna dalam penuh kiasan dan analogi. Seribu satu macam kata dirangkai dalam kalimat ucapan dan bait-baik sajak dan puisi yang mengandung makna polisemi.

Para penyairnya pun seolah memiliki dunia sendiri lepas dari masyarakat. Padahal, para penyair yang sedang berbicara, sebenarnya mereka berbicara tentang kenyataan hidup setiap hari. Bukan saja tentang kehidupan dirinya sendiri melainkan kehidupan sosial suatu masyarakat dan juga sebuah bangsa. Para penyair mengkritik kebijakan pembangunan yang mengabaikan rakyat, tidak berarti penyair itu seorang politisi. Dia hanya seorang sahabat semua jenis manusia hanya yang senantiasa berbicara tidak untuk kepentingan dirinya, dan tidak untuk mencari musuh melainkan dalam nada kritis dia tetap menjadi sahabat.

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATARBELAKANG PENELITIAN	1
1.2. RUMUSAN MASALAH	2
1.3. TUJUAN PENELITIAN	2
1.4. KEGUNAAN PENELITIAN	3
1.5. WAKTU PENELITIAN	3

BAB II KATA SEBAGAI SARANA PENYAIR

2.1. KATA-KATA DALAM SASTRA	5
2.2. KATA-KATA DALAM SAJAK-PUISI RENDRA	6

BAB III METODE PENELITIAN

BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. LATARBELAKNG RENDRA DALAM SASTRA INDONESIA	13
4.1.1. PENGARUH YANG DIALAMI RENDRA	14
4.1.1. Pengaruh Budaya	15
4.1.2. pengaruh Agama	20
4.1.3. pengaruh Hidupnya Di Tengah Masyarakat	22
4.1.2. ALASAN RENDRA MENGGUNAKAN KATA	24
4.1.2.1. Pemikiran Kreatif Dalam Sastra	25
4.1.2.2. Kata Menciptakan Realitas	26
4.2. MANUSIA DAN CITA-CITA INDUK	27
4.3. INDONESIA MENJADI DIRINYA SENDIRI	32
4.4. PENYAIR PAMFLET DAN POLITIK	40
BAB V KESIMPULAN	
BACAAN RUJUKAN	47

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1. LATARBELAKANG PENELITIAN

Dunia penyair dan sastra dianggap unik. Dengan segala trik dan strategi penggunaan kata membuat kalayak sulit memahami dirinya dan kata yang digunakannya dalam karya seni sastranya. Kata-kata yang digunakan dalam karya sastra yang sulit dimengerti, penyair pun terkadang dianggap sebagai orang yang tidak selalu terlibat dalam persoalan sosial yang melanda masyarakat.

Dalam pembicaraan sehari-hari, umumnya dipahami bahwa setiap orang mempunyai kata-kata. Namun setiap kata yang dipakai seseorang dalam konteks yang berbeda akan melahirkan makna berbeda, demikian juga digunakan seorang penyair dalam karya sastranya. Sebagai misal, terdapat perbedaan makna bila seorang penyair berucap, “kita punya kata-kata, mereka punya tank, panser”. Ucapan ini merupakan keluhan Sutardji Calzoum Bachri. Dia berusaha membebaskan kata dan membiarkan kata menentukan dirinya. Ungkapan ini mengandung di dalamnya, keseimbangan hati atas tindakan para penguasa yang sewenang-wenang.

Berbeda dengan Sutardji Calzoum Bachri, W.S. Rendra justru sangat mengunggulkan kata-kata. Demikian ungkapnya, ‘Mereka justru hanya memiliki senjata, kita punya kata’. (Rendra, dalam Horison No. 11, 1982, 538). Ungkapan Rendra ini mengandung di dalamnya suatu hasrat luhur. Pucuk pimpinan jangan

hanya ditopang oleh kekuatan senjata melulu. Kewibawaan otoritas harus didukung oleh akal sehat, kebijaksanaan dan perikemanusiaan.

I. 2. RUMUSAN PERMASALAHAN

Berdasarkan latarbelakang tersebut, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kata yang digunakan seorang penyair dalam karya sastranya memiliki kekuatan dalam ruang seni sastra ?
2. Sejauhmana kekuatan kata yang digunakan penyair menjadi sarana yang membaharui keadaan sosial yang tidak adil.

1. 3. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengungkapkan kekuatan kata dalam penggunaannya pada ruang seni sastra khususnya puisi.
2. Menganalisis penggunaan kata oleh penyair sebagai media penentang ketidakadilan.

1. 4. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk memahami fungsi kata yang digunakan dalam dunia sastra khususnya puisi.
2. Penelitian ini dapat menjadi bahan untuk mempertimbangkan keterlibatan penyair dalam menentang ketidakadilan.

I. 5. WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini berlangsung dari bulan Agustus s.d. Desember 2007.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

Kata dalam sebuah bahasa puisi digunakan penyairnya dengan makna polisemi. Maka sebuah puisi atau juga sajak harus bisa ditafsir dalam banyak segi. Sebab tatkala seorang penyair membuat transformasi arti, tidak sekedar bermain dengan kata; dia sesungguhnya menunjukkan dimensi dalam dari realitas yang sering luput dari pemahaman sehari-hari. Sebagai contoh; Ketika Sutardji Calzoum Bachri menulis “*Duri dari segala rindu/ duka dari segala daku/ sia dari segala saya*”, (Bachri,1981: 16), maka dapat disadari bahwa kerinduan manusia selalu ditandai kepedihan yang menusuk dari dalam seperti duri, bahwa ‘daku’ yang eksistensial selalu ditandai ‘duka’ bahwa riwayat ‘saya’ selalu mengandung sesuatu yang ‘sia-sia’.

Dalam aliran pemikiran hermeneutika seperti Martin Heidegger, Hans George Gadamer, Paul Ricoeur ditemukan kembali secara baru definisi manusia yang diberikan Aristoteles sebagai *zoon logon echon*, yang secara kurang tepat diterjemahkan oleh para pemikir zaman Skolastik sebagai *animal rationale*. Dalam bahasa Yunani *logos* berarti 1) akal budi, 2) buah pikiran, perhitungan, penilaian, dan 3) kata, ucapan cerita, wacana. Dalam bahasa Indonesia bisa diusulkan terjemahan menjadi manusia adalah makhluk yang berbudi bahasa. Kata budi dalam bahasa Indonesia sekaligus berarti *ratio* (akal) dan kesadaran etis. Kalau budi menunjukkan dimensi personal, maka bahasa yang di dalamnya kata berada menyatakan dimensi sosial dimana manusia mengada, dan berada.

Kata adalah cerminan kebijaksanaan. Kebijaksanaan adalah kekuatan jika diasalkan dari kehidupan, pikir dan rasa (Rendra, Empat Kumpulan Sajak Cinta, tt.). Seorang penyair tidak mempunyai apa pun selain kata untuk mengungkapkan isi kerohaniannya. Dalam sajak protes, kata adalah sarana, *medium* persaksian penyair tentang penderitaan. “inilah sajakku,/ Pamphlet masa darurat,/ apakah artinya keseniaan,/ bila terpisah dari derita lingkungan”(Rendra,1980, 24). Kata dalam sajak pamphlet menjadi serentak tantangan dan undangan untuk kembali. Persaksian harus diberikan agar setiap orang menjadi dirinya dan Indonesia harus kembali kepada dirinya. Karena setiap apa pun yang menghambat pertumbuhan pribadi dan merugikan perkembangan bersama adalah gejala ketidak-adilan sosial yang harus dilawan.

Kata merupakan media potensial pengungkap makna pada konteksnya dan sekaligus pengungkap diri, pikiran manusia. Maka dalam sebuah rumusan yang agak paradoksal Paul Ricoeur berkata, *The word is much more and much less than the sentence* (Ricoeur,1974). Kata memang ‘kurang’ dalam kalimat karena setiap kata yang dijumpai dalam kamus atau pun dalam perbedaharaan kolektif lisan hanyalah mempunyai arti potensial. Arti itu baru menjadi aktual dalam wacana, ketika seorang pembicara, penyair menggunakannya untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain atau pendengar. Kata dalam kamus termasuk tatanan semiotis, kata dalam wacana menjadi komponen semantis.

Kata melebihi kalimat. Kalimat sebagai ‘peristiwa ujaran’ bersifat sementara, sedangkan kata sebagai kata selalu tersedia untuk penggunaan baru terus menerus. Dan karena kata selalu dipakai terus menerus dalam konteks baru,

kata mempunyai sejarah: ia mengalami sedimentasi dan inovasi arti. Dalam sejarah pemakaian kata bisa mendapat lebih dari satu arti. Maka kata dalam puisi, sajak tidak bisa dipahami secara rijit.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam studi linguistik dimana obyek studi utamanya adalah bahasa yang dipakai manusia maka metode yang dipakai adalah kualitatif dengan hukum berpikir induksi dengan maksud mendata kata, frase, kalimat yang dipakai kemudian menganalisa guna mengetahui pemikiran, kehendak, jati diri atau keberadaan orang yang menggunakan organ-organ atau *medium-medium* bahasa tersebut dengan menghubungkannya dengan konteks dan realitas dimana bahasa tersebut diucapkan.

Dalam penelitian ini, dengan obyek studi utamanya adalah kata-kata yang dipakai seorang penyair dalam meneriakan persoalan ketidakadilan sosial digunakan pendekatan kualitatif dengan kombinasi antara metode kritis, analitika bahasa, fenomenologi, analisis hermeneutika dan transendental.

Untuk memudahkan pengawasan dalam penelahan atas obyek yang diteliti perlu terlebih dahulu dikemukakan pendekatan-pendekatan yang dimaksud: 1) Yang dimaksud metode kritis adalah upaya mengetahui sistem pemikiran, falsafah yang dianut seseorang dan atau sekelompok orang. Yang terutama diselidiki ialah konsistensi dan koherensi paham-pahamnya. Konsistensi artinya sesuai dengan azas, prinsip dasar yang dianut. Sedangkan koherensi artinya satu unsur sesuai dengan unsur lain, sehingga merupakan satu keseluruhan yang utuh. Kalau ternyata tidak konsisten dan tidak koheren perlu dicari tahu dimana letak

kesalahan; entah dalam kesalahan berargumentasi atau karena konsep-konsepnya bersifat kontradiktoris

2) Metode analitika bahasa. Metode ini bertolak dari bahasa sehari-hari (*ordinary language*) dan menyelidiki hubungan antara bahasa dan pikiran dengan maksud supaya pikiran dapat diungkapkan secara tepat dan jelas. Metode ini mau membersihkan bahasa dari kerancuan dan kekaburan arti. Metode ini membantu untuk berpikir dan memahami pikiran orang secara tepat dan jelas dan memampukan setiap pengguna bahasa untuk berkata secara tepat. Di balik cita-cita bahasa ideal yang serba logis dan persis, sebenarnya tersembunyi tendensi rasionalistik yang menekankan rasio manusia. Namun kenyataan bahwa bahasa ideal itu tidak mungkin diwujudkan karena mengandaikan atau membutuhkan kosa kata yang banyak. Padahal perasaan, kerinduan, harapan, kecemasan manusia lebih kuat diekspresikan bukan dalam bahasa yang logis melainkan dalam bahasa analogis, simbolis

3) Metode fenomenologi. Metode ini berusaha untuk menemukan kembali kekayaan arti sesuatu dalam pengalaman akan arti oleh manusia. Tetapi karena fenomenologi mau menjelaskan gejala dalam hubungan dengan kesadaran manusia maka yang perlu diteliti ialah bagaimana arti, makna sesuatu yang muncul dalam kesadaran manusia. Karena langkah-langkah yang harus dipatuhi dalam metode ini adalah: 1) mengamati sesuatu dengan sangat teliti sebagai fenomena, gejala yang menampakan diri pada kesadaran. 2) Reduksi *Eidetic*, peneliti mengungkapkan semua aspek yang tidak perlu sehingga yang tinggal

hanya apa yang paling hakiki yaitu yang universal yang mengatasi dimensi ruang dan waktu. Kesadaran yang individual itu sendiri meruang dan mewaktu.

4) Metode Hermeneutika. Metode ini mengandung makna menjelaskan, menerjemahkan, menafsir. Tindakan manusia itu luas sekali dan mencakup seluruh bidang pengetahuan manusia. Namun yang menjadi pertanyaan adalah; ‘kalau betul pengetahuan manusia itu bersifat penafsiran apakah manusia bisa mengetahui kebenaran?’ Kaum hermeneutik menyelidiki penafsiran dan metode-metode yang dipakai oleh ilmu-ilmu sosial untuk mengetahui metode mana yang bisa dipertanggungjawabkan untuk mendekati kebenaran.

Dalam hubungan dengan upaya memahami pemikiran, dan teriakan para penyair dalam kata, kalimat, cara kerja hermeneutika dengan fokus pada teks sebagai obyek penelitian terdekat merupakan perhatian utama guna mengetahui eksistensi manusia sebagai obyek perhatian terjauh. Maka dalam hubungan dengan obyek penelitian kata sebagai senjata penyair menentang ketidakadilan hermeneutika merupakan metode yang tepat.

5. Metode Transedental. Gejala merupakan rangsangan yang tidak teratur. Rangsangan-rangsangan itu ditangkap oleh panca indera dan langsung disusun menurut dua *forma a priori* panca indera yaitu ‘ruang dan waktu’. Hasil godokan panca indera diteruskan ke akal budi supaya diolah menjadi konsep. Tetapi untuk menjadi konsep, semua data panca indera disusun lagi menurut 12 *forma a priori* akal budi, yaitu: 1) *Kuantitas*: terdiri atas: Kesatuan/ Unitas, Kebanyakan/ Pluralitas, Keseluruhan/ Totalitas. 2) *Kuallitas*: terdiri atas: Realitas, Negasi, Limitasi. 3) *Relasi*: terdiri atas: Substansi-Aksidens, Sebab-akibat, Interaksi. 4)

Modalitas terdiri atas: Mungkin-Tidak mungkin, Ada-Tiada, Keniscayaan-Kebetulan. Semua pengetahuan konseptual, rasional mendapat bahan dari pengalaman inderawi lalu disusun menurut kategori *a priori* akal budi ini. Pengetahuan inderawi tanpa kategori *a priori* (melihat dengan mata) adalah buta; sebaliknya kategori *a priori* tanpa pengetahuan inderawi adalah kosong. Konsep lahir dari sintesis pengalaman inderawi dan kategori *a priori*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4. 1. KEMBALI PADA CITA-CITA INDUK

Dalam kondisi tertentu, penyair cenderung meneriakkan hal yang melawan arus. Ia mau mengembalikan kondisi masyarakat ke dalam alam normal. Alam normal yang dimaksud adalah jati diri. Penyair tidak rela masyarakat, apa lagi setiap individu yang ada di dalamnya hilang lebur dalam keharmonisan hampa, uniformitas, unitas anonim. Setiap individu harus menjadi diri mereka sendiri apa adanya.

*Kita telah dikuasai satu mimpi
untuk menjadi orang lain.
("Sajak Sebotol Bir", XI, 1-2).*

Penyair memberitakan suatu bahaya sedang merusakkan setiap orang. Ia melihat suatu kecenderungan aneh. Orang meninggalkan keunikan dirinya. Panggilan ke-penyairannya mendesak dia untuk memberikan himbauan agar setiap orang menjadi diri. Orang harus merumuskan diri seturut bakat dan kesanggupannya yang khas. Peran yang dimainkan seperti ini, maka para penyair terkadang juga disebut sebagai nabi sekular. Ia senantiasa berteriak tentang hal yang bertentangan dengan hakekat manusia. Sebuah panggilan tugas yang tidak kalah mulianya.

Jalan menuju perwujudan diri bukan tanpa tantangan. Karena itu, di tempat lain penyair mengharapkan agar setiap orang perlu menciptakan

kemungkinan agar mereka yang tersingkir dapat kembali kepada jalan hidupnya yang benar.

*Berilah jalan kepada kambing hitam
kerna ia telah dahaga padang hijau.
Berilah jalan kepada semang hilang
kerna ia telah dahaga sinar terang.*
(“Nyanyian dari Jalanan”, sajak “Aminah”, XIII, 10-13)

Untuk kembali kepada diri, pertama-tama orang harus menerima kenyataan dirinya. Sambil menentukan orang untuk menerima diri, ia memberi gairah untuk memulihkan semangat hidup yang lesu. “*Sesalkan mana yang mesti kau sesalkan/ tapi jangan kau rela dibikin korban*” (“Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta”, III, 9-10)

Dalam sajak-sajak mutakhir yang kemudian, sajak-sajak protes Rendra lebih dialamatkan kepada kepincangan struktur sosial. Lembaga, tata aturan maupun adat kebiasaan dalam masyarakat yang tidak memungkinkan setiap individu berkembang ke arah kepenuhan diri akan diberontaknya.

*Aku tulis pamplet ini
karena lembaga pendapat umum
ditutupi jaring laba-laba
Orang-orang bicara dalam kasak-kusuk
dan ungkapan diri ditekan
menjadi peng-*iya-an*.*
(Bait I, “Aku Tulis Pamplet ini”)

Hambatan menjadi diri muncul dari dua sisi. Situasi masyarakat yang tidak menentu merupakan faktor penghambat luar. Sedangkan faktor penghambnat yang utama adalah dalam kurangnya pengenalan terhadap diri sendiri. Kesukaran berhadapan dengan diri nampak dalam sikap tidak puas terhadap diri sendiri.

Tidak menerima diri dibahasakan penyair dalam gaya hiperbol “kita marah terhadap diri”.

*Kenyataan di dunia menjadi remang-remang
Gejala-gejala yang muncul lalu lalang
Tidak bisa kita hubung-hubungkan.
Kita marah pada diri sendiri.
Kita sebal terhadap masa depan.
Lalu akhirnya,
menikmati masa bodoh dan santai.
 (“Sajak Anak Muda”, bait IX).*

Sajak adalah pengungkapan dengan segenap hati. Karena itu, himbauan penyair Rendra agar setiap orang kembali kepada diri amat bertalian erat dengan pandangan penyair tentang dirinya. Apabila Rendra dihadapkan pada pertanyaan “Siapakah dirinya”, maka jawaban pertama muncul adalah “saya seorang manusia”. Manusia (Rendra) sebagai fakta induk (aku-primum), kemudian dijelaskan Rendra sebagai makhluk hidup yang mempunyai pikiran dan batin yang merdeka. Ia lahir ke dunia tanpa pilihan. Tetapi ia mempunyai kedaulatan untuk berusaha dan menentukan pilihan-pilihan guna memperbaiki hidupnya sepanjang kemampuan diri yang dibawa dari lahir mengisinkan(Rendra, 1990, 21).

Rendra adalah puisi, Rendra adalah drama. Ungkapan ini sejalan dengan apa yang disampaikan Yevgeny Yevtuschenko. Kalau penyair coba membagi dirinya menjadi dua bagian, penyair dan manusianya, mau tidak mau ia akan bunuh diri sebagai seniman, demikian tulis Yevgeny(Yevgeny dalam *Horison*, 1968, 211-212). Benarlah, Rendra menyolok untuk dibicarakan karena sajak-sajak dan dramanya. Namun ia masih mampu membuat distingsi antara dirinya sebagai manusia dan bakat-bakatnya. Rendra pertama-tama adalah manusia. Ia lalu memberi bobot kemanusiaannya oleh menghidupkan bakat-bakat sekunder yang

dimilikinya. “cita-cita induk (meng-aku) itu diintegrasikan oleh seribu satu cita-cita sekunder”(Bakker, 2000). Dengan kata lain, yang paling utama pada setiap orang ialah “memanusia”. Proses pemanusiaan itu kemudian didukung oleh kesetiaan kepada bakat dan tugas konkret. Jelaslah, Rendra bukanlah puisi, Rendra bukanlah drama. Karena kalau tidak demikian maka puisi tetaplah untuk puisi dan drama tetaplah untuk drama. Padahal hasrat Rendra untuk menempatkan puisi dan drama adalah kehidupan manusia sudah cukup jelas. “Apakah artinya kesenian, bila terpisah dari derita lingkungan”, serunya menggugat. Sajak pamplet tidak bisa diasingkan ke dalam dirinya sendiri. Paling tidak sajak turut memuliakan manusia dan kemanusiaan manusia, sekaligus sajak merupakan senjata guna menentang ketidakadilan, penindasan, pemiskinan terhadap manusia

4. 2. INDONESIA: HARUS KEMBALI KEPADA DIRINYA

Setiap orang memiliki keunikan, demikian juga setiap bangsa memiliki kekhasan, keunikan budaya. Seperti usaha untuk menjadi ‘aku-unik’ mengalami hambatan. Menurut penilaian Rendra, sajak zaman Mataram II, ketika kesatuan pulau Jawa goyah dan tidak pernah utuh lagi, dan secara politik dan ekonomi dikalahkan oleh bangsa kulit putih, sejak itu pikiran dan batin orang Jawa kehilangan pamornya(Rendra, dalam Sarinah, 1990). Nasib seperti mereka itu menimpa wilayah jajahan umumnya.

Di zaman kemerdekaan, nasib bangsa Indonesia seluruhnya sedang dipimpin oleh sementara orang yang kurang mengindahkan kekhasan bangsa.

Hidup dikuasai kehendak manusia

*tanpa menyimak jalannya alam
Kekuasaan kemauan manusia,
yang dilembagakan dengan kuat,
tidak mengacuhkan naluri ginjal,
hati, empedu, sungai dan hutan.*

Di Bali:

*pantai, gunung, tempat tidur dan pura,
telah dicemarkan.*

(Bait akhir “Sajak Pulau Bali”).

Keunikan bangsa dan nilai-nilai luhurnya sedang dirongrong. Padahal nilai-nilai itu adalah unsur vital pengasal kekuatan bangsa. Penyair membahasakan nilai-nilai luhur itu dalam simbol naluri ginjal, hati, sungai dan hutan.

Di zaman pembangunan, kepincangan sosial nampak dimana-mana. Di bidang ekonomi misalnya, kesetiaan kepada semangat demokrasi ekonomi Pancasila mengalami kemerosotan. Nilai gotong-royong, kekeluargaan dan musyawarah demi perwujudan kesejahteraan bersama perlahan-lahan diabaikan. Membawa sajak-sajak Rendra, secara spontan orang akan bertanya, entahkah di Indonesia azas perekonomian masih disusun sebagai usaha bersama berdasarkan azas kekeluargaan? (Baca pasal 33 UUD 1945). Karena bukan koperasi, tetapi para cukonglah yang kuat sebagai kelompok pemilik modal. Mereka membentuk jaringan ekonomi raksasa yang mengancam usaha golongan ekonomi lemah. Kelompok konglomerat ini bukannya menanggapi penderitaan jutaan bahkan 2 per 3 warga bangsa Indonesia. Mereka bukannya menawarkan bantuan, melainkan memperlakukan bangsa Indonesia dengan cara yang sehinah-hinanya yaitu berak di atas kepala mereka.

*Menghisap sebatang lisong
melihat Indonesia Raya*

*mendengar 130 juta (jutaan) rakyat,
dan di langit
dua tiga cukong mengangkang,
berak di atas kepala mereka.
(Bait I, "Sajak Sebatang Lisong").*

"Di langit" memberi daya bayang yang kuat pada tingkat kehidupan ekonomi yang tinggi. Kata "langit" mengingatkan kita pada istilah "tinggal landas". Dalam konteks sajak di atas, kata "langit" lebih tepat dihubungkan dengan situasi pemisahan antara kelompok manusia yang sangat kaya dengan kelompok manusia yang sama sekali tidak kaya atau miskin. Penyair menilai bahwa jurang pemisah antara yang kaya dengan tidak kaya atau miskin semakin lebar. Kontras balik perlukisan untuk "langit" ialah "selokan". Dalam "sajak Orang Miskin", selokan adalah simbol ketakberdayaan ekonomi.

*Orang-orang miskin di jalan
yang tinggal di dalam selokan
yang kalah di dalam pergulatan,
yang diledak oleh impian,
janganlah mereka ditinggalkan.
(Bait I, "Sajak Orang Miskin")*

Kata "selokan" memimpin imajinasi kepada suasana perkampungan kumuh. Penyair sendiri rupanya turun dan mengalami situasi kemelaratan yang paling para dari orang-orang yang terlupakan. Ia memberi lukisan persaksian yang lebih hidup:

*Dalam pandangan mata berkunang-kunang
aku melihat kamu
membawa helaian plastik itu
ke satu gubuk karton
kamu lapiskan ke atas gubukmu,
dan lalau kamu masuk dengan anakmu... ..
Sebungkus nasi yang dicuri
itulah santapan.
Kolong kios buku di terminal*

itulah peraduan.

(“Sajak Kenalan Lamamu”, bait III 14-23)

Indonesia semakin asing dari dirinya, bukan cuma karena kecenderungan orang banyak untuk meninggalkan nilai-nilai luhur. Dalam sajak yang sama kita mendapat persaksian lain. Ternyata bangsa kita ini sukar kembali kepada keunikan dirinya, karena peraturan dan hukum diselewengkan oleh sementara penguasa yang tidak bertanggung jawab. Ada bahaya kuasa yang diterima dari rakyat telah ditempatkan lebih tinggi melampaui hukum, demikian penyair mengawaskan. Hukum diselewengkan dan orang enggan melepaskan kedudukan.

Kekuasaan mendukung kita serupa ganja.....

meninggi.....ke awan.....

Peraturan dan hukum,

kitalah yang empunya.

Kita tulis dengan keringat di ketiak,

di atas sol sepatu kita.

Kitalah gelandangan kaya

yang perlu meyakinkan diri

dengan pembunuhan.

(“Sajak Kenalan Lamamu”, bait XI, 4-12)

Di bidang pendidikan kita diawaskan untuk tidak menerapkan model pendidikan Barat secara lurus. Ini berguna bagi generasi muda, agar mereka cukup kuat berakar pada budaya sendiri. Mereka dididik untuk memiliki karakter khas budaya bangsa yang mampu diandalkan dalam berhadapan dengan pengaruh budaya asing, luar. Dengan itu dapatlah terhindar apa yang disebut “masa mengambang”, atau yang oleh Rendra disebut “peradaban fatamorgana”.

Pendidikan negeri ini berkiblat ke Barat.

Di sana anak-anak memang disiapkan

untuk menjadi alat dari industri.

Dan industri mereka berjalan tanpa berhenti.

Tetapi kita dipersiapkan menjadi alat apa?

*Kita hanya menjadi alat birokrasi!
Dan birokrasi menjadi berlebihan
tanpa kegunaan
menjadi benalu di dahan.
("Sajak Anak Muda", bait XI)*

Apa bila pendidikan tidak cukup kuat menanam warna khas nilai-nilai luhur bangsa, maka akibatnya dapat terasa dalam pola pikir dan pola fisik pembangunan bangsa. Ketika si 'aku-liris' berjalan lagi menempuh matahari sepanjang sejarah pembangunan, ia menemukan sisi gelap lain dari sistem pembangunan bangsa. Ia berpapasan dengan para arsitektur yang sudah dapat bekerja dengan disiplin waktu yang ketat. Tetapi ia toh menjadi kesal. Karena prestasi yang mereka capai dijadikan dasar alasan bukan untuk mendidik, melainkan untuk menghinakan sesama bangsa.

*Dan di langit;
para teknokrat berkata:
bahwa bangsa kita adalah malas
bahwa bangsa mesti dibangun,
mesti di-up-grade,
disesuaikan dengan teknologi yang diimpor.
Bait VI "Sajak Sebatang Lisong").*

Anak-anak bangsa sudah dibekali keahlian untuk membangun, namun mereka belum cukup bijaksana untuk memadukan keahliannya dengan gaya arsitektur tradisional budayanya sendiri. Inilah contoh dari apa yang dinamakan penyair "teknologi yang diimpor".

Searah dengan kemerosotan fisik, mental bangsa pun rusak. Indonesia yang kaya tidak saja menderita kemiskinan jasmani, tetapi juga menderita kemerosotan jiwa. Setelah lepas dari tata cara penghormatan yang berciri feodal, kita juga tergoda untuk menerapkan tata cara penghormatan asing. Karena itu, ia

menghimbau agar ketemu presiden tak perlu berdasi seperti Belanda. Singkatnya, Indonesia harus kembali kepada kesahajaan budayanya.

*Jangan kamu bilang negara ini kaya
kerna orang-orang miskin berkembang di kota dan di desa.
Jangan kamu bilang dirimu kaya
bila tetanggamu memakan bangkai kucingnya.
Lambang negara ini mestinya trompa dan blacu.
Dan perlu diusulkan
agar ketemu presiden tak perlu berdasi seperti Belanda.
Dan tentara di jalan jangan bebas memukul mahasiswa.
("Sajak Orang Miskin", bait V)*

Sajak-sajak protes adalah cerminan dari harapan, duka dan kecemasan, sakit hati dan cinta penyair terhadap umat manusia umumnya. Dalam sajak pamflet, Indonesia merupakan kehadiran bangsa-bangsa yang hanyut dalam peradaban yang tidak ia kuasai. Indonesia ikut "terjangkit" kelesuan daya-daya kehidupan sejak tahun 1975 (Dick Hartoko, 1986, 116). Penyair besar melihat dirinya sebagai satu dari anak bangsa yang kehilangan daya kreativitas. Ia mengemukakannya dalam nada sindiran yang tajam.

*Kita hanyut dalam arus peradaban yang tidak kita kuasai.
Di mana kita hanya mampu berak dan makan,
Tanpa ada daya untuk menciptakan.
Apakah kita akan berhenti sampai di sini?*

Persaksian itu harus diberikan agar negara-negara berkembang dan Indonesia khususnya, harus kembali kepada dirinya. Negara-negara yang mau maju tidak sepatutnya menjadi sama serupa dengan negara-negara industri dalam berbagai bidang kehidupan. Karena itu, ia bertanya, "apakah negara-negara yang ingin maju *harus* menjadi negara industri?" ("Sajak Sebotol Bir", IX, 1).

"Awasan" mendesak untuk diberikan. Orang desa harus diingatkan agar jangan terpancing untuk menjadi orang Jakarta. Orang Jakarta diingatkan agar

jangan terpancing untuk menjadi serupa dengan orang New York. Dan untuk negeri tercinta Indonesia, jangan direduksi, difermak wajahnya menjadi Jerman, Jepang ataupun Amerika. Sebaliknya, sang penyair dengan tegas menghendaki kita harus menjadi diri kita sendiri.

*Kita telah menjadi asing
di tanah leluhur sendiri.
Orang-orang desa blingsatan,
mengejar mimpi,
dan menghamba ke Jakarta.
Orang-orang Jakarta blingsatan, mengejar mimpi
dan menghamba ke Jepang, Eropa, atau Amerika.
("Sajak Sebotol Bir", bait X, 3-9).*

Keprihatian Rendra atas kepincangan sosial (baca ketidak-adilan sosial, penindasan dan kemiskinan) di kemukakan dalam nada protes yang mendesak. Sedangkan penyair lain ketika berhadapan dengan situasi sosial yang kacau, mengemukakan kegelisan dalam nada yang lebih tenang, meskipun terasa agak pesimis. Kalau Rendra menuntut agar Indonesia setia kepada dirinya (jangan dikuasai satu mimpi menjadi orang lain), maka Taufik Ismael misalnya menghendaki agar Indonesia yang sama dikembalikan kepada si 'aku-liris'. "Ku" adalah wakil dari setiap anak negeri yang cinta tanah air. Hanya kepada mereka sajalah Indonesia dikembalikan.

Hari depan Indonesia adalah bola-bola lampu 15 wat, sebagian berwarna putih dan sebagian hitam, yang bernyala bergantian....

.....

*Kembalikan
Indonesia
Padaku.*

("Kembalikan Indonesia Padaku", bait XII-XIII).

Topeng ketidak-adilan, penindasan dan kemiskinan dibuka. Setiap orang dihadapkan kepada nuraninya sendiri. Nuraninya, sekaligus menjadi cermin, kaca

pemotret dirinya. Dengan itu kesetiaan penyair terhadap umat manusia diwujudkan. Maka, kita pun butuh suatu sikap dalam menghadapi sajak-sajak protes. Kita tidak boleh terjebak dalam angan politik murahan tanpa memperhatikan esensi diri manusia. Sajak perlu dibaca dalam kaca mata polisemi. Ia mengandung banyak makna yang harus disimak lebih jauh dan dalam, agar kita dapat memahami kekayaan makna yakni manusia itu sendiri.

4. 3. PENYAIR PAMPHLET BUKAN POLITISI

Dari sajak-sajaknya, memberi kesan Rendra dicap sebagai pemberontak. Kenyataan tidak sebagai seorang politisi. Akan tetapi, sajak-sajaknya sangat menyentuh wilayah politik, kebijakan politik, kekuasaan para politisi. Maka, menjadi pertanyaan adalah manakah posisi Rendra dan sajak-sajak protesnya, kalau ia bukanlah seorang politisi?

Dengan mengutip Hoffe, Magnis Suseno mengemukakan tiga tingkatan kriteria untuk menilai betul atau tidaknya tindakan politik. *Pertama*, tingkatan umum. Tingkatan ini mencakup semua orang tanpa kecuali. Sebab, setiap manusia berurusan dengan prinsip moral dasar seperti keadilan, kebajikan, dan kebenaran. Prinsip ini memang abstrak dan tidak dapat diterapkan secara langsung. *Kedua*, politik pada tingkatan menengah. Tingkat politik pada level ini menyangkut bidang permasalahan tertentu. Kebijaksanaan dirumuskan secara konkrit untuk diterapkan dalam masyarakat. Orang berusaha mengemukakan pola legitimasi dan tuntutan normatif dasar yang dapat dipertanggungjawabkan. *Ketiga*, politik pada tingkat keahlian. Politik pada level ini berkaitan dengan keahlian ilmu-ilmu

politik. Para ahli politik membangun kriteria-kriteria politik untuk menilai zaman dan situasi(Magnis Suseno, 1987, 19-24).

Setiap warga negara yang baik memiliki keprihatinan atas nasib bangsanya, meskipun ia bukan seorang politisi. Seperti manusia lainnya, Rendra dan penyair lainnya menghendaki keadilan sosial, kemiskinan dibasmi. Sajak-sajaknya menyinggung kebijaksanaan sosial dan penerapannya. Namun dari sudut politik, Rendra lebih cocok dikelompokkan dalam “tingkatan politik umum”. Ia sama seperti rakyat biasa lainnya. Dalam sajak protesnya, Rendra tidak memiliki tujuan politis secara langsung. Ia mengemukakan persaksiannya tanpa menentukan target politik yang harus dicapai. Pendeknya, Rendra tidak berpegang pada prinsip politik. Akan tetapi sebagai seniman, ia sendiri merumuskan pendiriannya:

*“Tetapi saya mempunyai target sebagai seniman. Dan ini saya lukiskan dalam sajak-sajak saya.....
Aku mendengar suara
jerit hewan yang terluka
ada orang memanah rembulan
ada anak-anak burung terjatuh dari sarangnya
orang-orang harus dibangunkan
kesaksian harus diberikan
agar kehidupan bisa **terjaga**”*(Rendra, dalam *Horison*, 1982).

Rendra adalah “pemberontak” yang lebih mencintai diplomasi daripada kekerasan. Ia cuma seorang penyair yang bertelinga peka terhadap jerit suara orang-orang menderita. Kerena itu, menurut A. Teeuw, tidaklah pada tempatnya kalau sajak-sajak protes Rendra dipakai oleh para pengecam sosial untuk menarik kereta politiknya. Demikian juga para penguasa yang takut akan sajak-sajak protes Rendra secara tidak langsung akan memusuhinya. Padahal, sebenarnya penyair

ingin menjadi kawan seperjuangan yang paling baik(A.Teew, dalam Potret Pembangunan dalam Puisi. hal. 24). Ia ingin menjadi lawan bicara sekaligus rekan berpikir yang baik.

*Aku ingin berbicara wajar dan bertukar kabar.
Duduk berdebat menyatakan setuju dan tidak setuju.
(Sajak “Aku Tulis Pamphlet”, IV, 3-4)*

BAB V

KESIMPULAN

Puisi tak dapat ditipu, demikian tulis Yevgeny(Yevgeny dalam *Horison*, 1968, 211-212). Puisi akan meninggalkan mereka yang menipunya. Puisi hanya mungkin kuat, memikat dan tahan zaman kalau ditulis dengan seluruh diri. Penyair tidak menulis menurut pikiran ataupun perasaannya, melainkan ia menulis seturut hati nuraninya.

Nurani seorang penyair dan sajak-sajaknya dicetuskannya tidak bisa ditukarkan dengan kekayaan, kedudukan dan bahkan dengan agama sekalipun. Itulah sebabnya mengapa ibu Brotoatmodjo misalnya, tidak dapat mengerti mengapa Rendra anaknya tidak mau menerima subsidi dari beberapa yayasan yang mau bekerja sama dengannya. Padahal pada waktu itu (tahun 1970-an) Rendra sebagai kepala keluarga sudah memiliki tanggung jawab menghidupi seluruh anggota keluarganya yang terbilang sangat berat. Tetapi cerita ini cuma catatan kaki. Karena “otobiografi penyair adalah puisinya. Selebihnya hanyalah merupakan catatan kaki belaka”, demikianlah tulis Yevgeny. Jelaslah riwayat penyair adalah kisah tentang keuletannya mencerna pengalaman dalam nurani, lalu dicetuskan dalam kebaruan sajak yang menyapa.

Nurani penyair pamflet adalah endapan nurani orang-orang yang menderita (ketidakadilan, penindasan dan kemiskinan). Sajak-sajak protes yang lahir dari kandungan nurani tetaplah menarik untuk diperdengarkan. Karena dalam sajak, kita dapat melepaskan sedikit dari beban derita ke dalam kata.

Sebab dalam apa pun bahasa, lisan atau tulis banyak kosa kata yang ada dapat mengungkapkan banyak hal dengan makna mendalam tentang kehidupan masyarakat pengguna bahasa. Ketika banyak bahasa daerah di tanah air bahkan kata-kata bahasa Indonesia sendiri kehilangan kata-kata dan mengalami kemunduran dan terancam punah kosa kata dan peristilahan tertentu, ada baiknya kita mengajukan sebuah pertanyaan refleksif: Apakah aku masih mengenal dunia, sesama dan diriku di tengah lingkup kebudayaan yang asli? Adalah sebaris puisi Supardi Djoko Damono sebagaimana tertulis dalam majalah Horison no. 12 (Desember 1991) berikut ini membuat kita tetap sadar:

*dalam setiap kata yang kau baca selalu ada huruf yang hilang –
kelak kau pasti akan kembali menemukannya
di sela-sela kenangan penuh ilalang.*

Bila kita, hari ini kembali ke kampung halaman (dalam artian kultural), apakah yang akan kita temukan? Sebuah aksara budaya yang hilang di sela-sela kenangan penuh ilalang? Sebelum semuanya terlambat, sanggupkah kita menemukannya kembali?

DAFTAR KEPUSTKAAAN

- Austin, J.L.
1975 *How To Do Things With Words*, 2nd edt., Oxford: Clarendon Press
- Bakker, A.
2000. *Antropologi Metafisika*. Yogyakarta: Kanisius
- De Saussure, F.
1985 *Course in General Linguistics*. London: Duck-worth
- Hartoko, Dick.
1986. *Tonggak Perjalanan Budaya*. Yogyakarta: Kanisius
- Kleden, Ignas.
2004. *Sastra Indonesia dalam Empat Pertanyaan; Esai-esai Sastra dan Budaya*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Linus Suryadi, A. G.
1987. *Tonggak Ontologi Puisi Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis Muchtar
1992 *Budaya, Masyarakat, dan manusia Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Rendra. W.S.
1982. “*Saya Punya mental Juara*” dalam *Horison* No. 11, 1982
Empat Kumpulan Sajak dalam sajak “*Surat Cinta*”.
- 1980 *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Jakarta: Lembaga Studi Pembangunan.
- 1990 *Perkawinan Pikiran, Batin dan Gairah Hidup*, dalam *Sarinah*.
- Ricoeur, P.
1974 *The Conflict of Interpretations*. Evanston: Northwestern Univ. Pres.
- 1976 *The Interpretation Theory*, Fort Worth. The Texas Christian Univ. Pres.
- Sugiharto, Bambang I.
1996 *Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius
- Yevgeny, Y.
1968 Bab Pertama Sebuah Otobiografi dalam *Horison*. Juli 1968

